

## Implementation Of the Kurikulum Merdeka in PAUD Units (Study on Project-Based Play)

Nurul Fauziah<sup>1</sup>, Vira Feriza<sup>2</sup>, Lingga Lovi Adevio<sup>3</sup>, Fatimah Tusya' Diah<sup>4</sup>, Loren Syahputri<sup>5</sup>, Salsabila<sup>6</sup>, Arini Putri Lestari<sup>7</sup>, Monica Putri Anggari<sup>8</sup>

*Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*

[nurulf@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:nurulf@mail.uinfasbengkulu.ac.id)<sup>1</sup>, [viraferiza00@gmail.com](mailto:viraferiza00@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[adeviolinggalovi@gmail.com](mailto:adeviolinggalovi@gmail.com)<sup>3</sup>, [ahhfatim3@gmail.com](mailto:ahhfatim3@gmail.com)<sup>4</sup>, [saputriloren8@gmail.com](mailto:saputriloren8@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[salsabilavictor108@gmail.com](mailto:salsabilavictor108@gmail.com)<sup>6</sup>, [putrilestariarini3@gmail.com](mailto:putrilestariarini3@gmail.com)<sup>7</sup>,  
[monicaputrianggari@gmail.com](mailto:monicaputrianggari@gmail.com)<sup>8</sup>.

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of project-based games in Early Childhood Education units through the Independent Curriculum, describe the characteristics of the independent curriculum and implementation in Early Childhood Education units. This study uses a literature review approach. The results of this study are First, Games for children make children feel happy, according to Hurlock, games are divided into two categories. First, active play that provides happiness from the child's own actions. Children at an early age prefer this activity because playing is part of their lives. Second, passive play, which functions more as entertainment. Young children do not really enjoy this play, but prefer to watch others and seek attention. They often enjoy watching favorite videos. Second, the Independent Curriculum in PAUD is called the Foundation Phase, with the following main characteristics. First, learning is carried out through play activities, which are considered important in the child's learning process. Second, Learning Outcomes (CP) are made simple and refer to three components: Religious Values and Character, Self-Identity, and the Basics of Literacy and Science such as Mathematics, Technology, Engineering, and Art. Third, there is the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), which is an out-of-class activity to develop six aspects of the Pancasila Student Profile, namely faith and good morals, respect for diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity. Third, the Implementation of the Independent Curriculum in PAUD Units includes Child-Centered Learning Planning, Implementation of Independent Learning, Play Challenges, and Implementation Strategies. While this curriculum offers flexibility, its implementation in the field is often hampered by issues originating both internally (in schools) and externally (in the environment and existing policies). Some of the main challenges faced by PAUD units in implementing the Independent*

### Correspondence authors:

Nurul Fauziah, [nurulf@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:nurulf@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

### How to Cite this Article

Fauziah, N. (2026). Implementation Of the Kurikulum Merdeka in PAUD Units. Jurnal Paradigma, 18(1), 10-15. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v18i1.389>



Copyright (c) 2026 Nurul Fauziah. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

---

*Curriculum include: Limited Understanding of Essential Concepts, Teacher Competence and Readiness, and Limited Facilities and Infrastructure.*

**Keywords:** *Independent Curriculum, Early Childhood Education, and Project-Based Games*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi permainan berbasis proyek pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini melalui Kurikulum Merdeka, mendeskripsikan karakteristik dari kurikulum merdeka dan implementasinya pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini adalah *Pertama*, Permainan untuk anak-anak membuat anak merasa bahagia, menurut Hurlock permainan terbagi menjadi dua kategori. Pertama, bermain aktif yang memberikan kebahagiaan dari tindakan anak itu sendiri. Anak-anak di usia dini lebih suka aktivitas ini karena bermain adalah bagian dari kehidupan mereka. Kedua, bermain pasif, yang lebih berfungsi sebagai hiburan. Anak kecil tidak terlalu menikmati bermain ini, tetapi lebih suka melihat orang lain dan mencari perhatian. Mereka sering menikmati menonton video favorit. *Kedua*, Kurikulum Merdeka di PAUD disebut Fase Fondasi, dengan ciri utama sebagai berikut. Pertama, pembelajaran dilakukan melalui aktivitas bermain, yang dianggap penting dalam proses belajar anak. Kedua, Capaian Pembelajaran (CP) dibuat sederhana dan mengacu pada tiga komponen: Nilai Agama dan Budi Pekerti, Identitas Diri, serta Dasar-Dasar Literasi dan Ilmu Pengetahuan seperti Matematika, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Ketiga, terdapat proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan aktivitas di luar kelas untuk mengembangkan enam aspek Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan berakhlak baik, menghargai keberagaman, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. *Ketiga*, Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan PAUD meliputi Perencanaan Pembelajaran yang Berpusat pada Anak, Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Bermain Tantangan dan Strategi Implementasi Meskipun kurikulum ini memberikan keleluasaan, pelaksanaannya di lapangan sering kali terhambat oleh masalah yang berasal dari dalam (sekolah) maupun dari luar (lingkungan dan kebijakan yang ada). Beberapa tantangan utama yang dihadapi satuan PAUD dalam implementasi Kurikulum Merdeka, antara lain: Keterbatasan Pemahaman Konsep Esensial, Kompetensi dan Kesiapan Guru dan Keterbatasan Sarana dan Prasarana.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka; Pendidikan Anak Usia Dini; dan Permainan Berbasis Proyek

### Introduction

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebuah program yang dirancang khusus untuk anak-anak dari lahir hingga usia enam tahun, dengan tujuan memberikan stimulasi yang menyeluruh, mencakup perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. PAUD membangun fondasi yang kokoh bagi anak-anak sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan formal, dengan penekanan pada aktivitas bermain yang mendidik, interaksi sosial, serta pengembangan keterampilan dasar. Melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, PAUD bertujuan untuk menciptakan suasana yang aman, mendukung, dan penuh kasih, yang dapat mengoptimalkan potensi anak sejak usia dini dan mempersiapkan mereka untuk berhasil di jenjang pendidikan berikutnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Komari and Aslan, "Menggali Potensi Optimal Anak Usia Din," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11, no. 01 (2025): 68–78.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah periode penting dalam perkembangan, di mana pada momen ini keterampilan dasar (kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik) dan karakter mulai terbentuk. Pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka guna menyediakan struktur pembelajaran yang lebih luwes, relevan dengan konteks, dan fokus pada siswa, termasuk bagi lembaga PAUD, dengan sasaran mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh. Di tingkat PAUD, Kurikulum Merdeka mengutamakan pengembangan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk menyesuaikan desain pembelajaran sesuai dengan karakter anak, konteks lokal, serta pencapaian pembelajaran pada fase dasar.<sup>2</sup>

Berdasarkan perspektif lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini, salah satu metode yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Berbasis Permainan. Metode ini dibuat untuk memberikan pengalaman belajar yang seru dan bermakna melalui aktivitas eksploratif yang teratur namun tetap berfokus pada anak. Proyek Berbasis Permainan dipandang dapat mendorong keterampilan berpikir kritis, imajinasi, kerja sama, serta kemampuan menyelesaikan masalah sejak usia dini. Metode ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan pentingnya bermain sebagai kegiatan utama bagi anak.

Pendekatan bermain sebagai sarana untuk belajar menjadi dasar utama dalam Pendidikan Anak Usia Dini; bermain bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga menjadi cara yang efektif untuk membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar pada anak. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka untuk PAUD, model Bermain Berbasis Proyek (Project-based Play / PjBL yang disesuaikan untuk PAUD) diusulkan sebagai salah satu strategi pengajaran yang memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, kerjasama, dan pemecahan masalah sederhana yang berarti bagi mereka yang berada di usia dini. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran di PAUD harus menyenangkan, relevan, dan berfokus pada anak.<sup>3</sup>

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sering kali tidak berjalan sesuai harapan. Berbagai tantangan masih muncul, seperti ketidaksamaan pemahaman guru mengenai konsep Bermain Berbasis Proyek, keterbatasan dalam kemampuan merancang alur kegiatan proyek yang sesuai dengan kebutuhan anak, sedikitnya fasilitas pendukung, serta kurangnya dukungan dari lingkungan, termasuk peran orang tua. Di samping itu, peralihan dari pembelajaran tematik tradisional ke pembelajaran

---

<sup>2</sup> Arleen Amidjaja, Anna Kurniasari, Farida, and Ni Ekawati, *Belajar Dan Bermain Berbasis Buku*, 2023, <https://buku.kemdikbud.go.id>.

<sup>3</sup> Moeslichatoen R, "Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak," *UM Surabaya Publishing*, 2023.

berbasis proyek membutuhkan proses penyesuaian yang tidak mudah, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian perkembangan anak.

Di sisi lain, terdapat lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang sukses dalam menerapkan pendekatan ini dengan efektif, menghasilkan peningkatan semangat anak-anak, perkembangan keterampilan sosial dan emosional, serta lahirnya berbagai inisiatif kreatif selama proses pembelajaran. Perbedaan hasil dari penerapan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut agar kita dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi di lapangan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD (Studi pada Permainan Berbasis Proyek)”*. Studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman secara komprehensif tentang tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran berbasis proyek dalam kerangka Kurikulum Merdeka, serta mengkaji hambatan dan solusi yang diterapkan oleh guru dalam melakukan pendekatan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan praktik pembelajaran PAUD yang lebih baik, relevan, dan mendukung perkembangan anak.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Danandjaja (2014) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data. Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Sementara itu Khatibah (2011) mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Rita Kumala Sari, 'Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Bahasa Indonesia Research in Indonesian Language Education Development Research', *Jurnal Borneo Humaniora*, 2021, 60–69.

## **Result and Discussion**

### **Result**

#### **A. Kurikulum Merdeka**

##### **1. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka, yang dikenal juga sebagai kurikulum 2022, merupakan peningkatan dari kurikulum 2013. Kurikulum ini diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk meningkatkan pemerataan pendidikan di Indonesia melalui pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi (Dikdasmen, 2022). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (IKM) fokus pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki nilai-nilai karakter, bermakna, serta memberikan kebebasan. Para guru diberikan keleluasaan untuk memilih alat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar para siswa.<sup>5</sup>

Nadiem Makarim yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia mengutarakan bahwasanya kurikulum merdeka muncul sebagai inovasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal dan menyenangkan. Ia berharap pembelajaran tidak membebani guru atau siswa dengan menunjukkan pencapaian nilai yang tinggi atau KKM. Fokus pada pembelajaran karakter dalam kurikulum ini juga ditingkatkan untuk menghasilkan generasi dengan karakter yang baik dan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas. Kurikulum ini juga menggabungkan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pemanfaatan teknologi. Siswa diberikan keleluasaan untuk berpikir dan belajar dari berbagai sumber, sehingga mereka dapat mengeksplorasi pengetahuan dan menghadapi tantangan yang nyata. Kurikulum merdeka tiga tipe kegiatan pembelajaran yaitu:

- a. Pembelajaran intrakurikuler yang dilaksanakan secara terdeferiansi.
- b. Pembelajaran korikuler berupa penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berprinsip pada pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada karakter dan kompetensi umum.
- c. Pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan sesuai minat peserta didik dan sumber daya yang ada pada satuan pendidikan.

##### **2. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar**

---

<sup>5</sup> PERMENKES RI No 24/Menkes/2022, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI," *Internasional Conference on Islamic Education 2*, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

Kurikulum yang diatur oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 merupakan kumpulan rencana untuk mengatur tujuan, konten, dan materi ajar serta teknik yang dipakai sebagai acuan dalam membuat kurikulum di setiap satuan pendidikan dan silabusnya. Saat ini, terdapat sebuah kurikulum terbaru yang dikenal sebagai kurikulum merdeka, yang diartikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk belajar dengan santai, dalam suasana yang tenang, tanpa adanya tekanan untuk memperlihatkan kemampuan mereka.

Konsep kurikulum merdeka belajar mirip dengan pendidikan yang bersifat humanistik, di mana penekanan diberikan pada kebebasan, pilihan, kepekaan, dan tanggung jawab dari siswa. Pendidikan yang bersifat humanistik menerapkan pendekatan belajar yang lebih fokus pada perkembangan kepribadian siswa dan memberdayakan mereka untuk menggali dan menemukan bakat yang dimiliki. Bahkan, para pakar pendidikan berpendapat bahwa dalam menyusun dan menyajikan materi pelajaran, penting untuk mempertimbangkan perasaan dan minat siswa. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kebebasan seharusnya diterapkan pada cara berpikir siswa, yang tidak hanya mengikuti pendapat orang lain, tetapi juga dibiasakan untuk mencari pengetahuan secara mandiri menggunakan pikiran mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap siswa pada dasarnya memiliki kemampuan untuk berpikir dan menemukan pengetahuan melalui diri mereka sendiri.<sup>6</sup>

### 3. Tujuan Kurikulum Merdeka

Pada masa kini, terdapat kurikulum baru yang disebut sebagai kurikulum merdeka, yang diartikan sebagai sebuah desain pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan nyaman, dalam lingkungan yang damai, tanpa adanya tekanan untuk menunjukkan kemampuan mereka. Pada masa kini, terdapat kurikulum baru yang disebut sebagai kurikulum merdeka, yang diartikan sebagai sebuah desain pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan nyaman, dalam lingkungan yang damai, tanpa adanya tekanan untuk menunjukkan kemampuan mereka. Pada masa kini, terdapat kurikulum baru yang disebut sebagai kurikulum merdeka, yang diartikan sebagai sebuah desain pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan nyaman, dalam

---

<sup>6</sup> Nurul Istiq'faroh, "Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar," *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 1–10, <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>.

lingkungan yang damai, tanpa adanya tekanan untuk menunjukkan kemampuan mereka.<sup>7</sup>

Diantara berbagai macam tujuan dari pada kurikulum merdeka setidaknya penulis merangkum ada lima pokok tujuan kurikulum merdeka, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang bermakna, sesuai, dan menyenangkan.
- b. Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila sebagai karakter utama bagi siswa.
- c. Meningkatkan kemampuan dasar dalam literasi dan numerasi.
- d. Mendorong kreativitas, kemandirian, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis.
- e. Memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang proses pembelajaran.

#### **4. Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka yang pada waktu lalu dikenal dengan kurikulum prototipe telah diimplementasikan di 143.265 unit pendidikan seluruh Indonesia (Kemdikbud, 2022). Berdasarkan pengalaman sebelumnya yaitu program sekolah penggerak, Kemdikbud menjelaskan bahwa kurikulum merdeka ini terdapat beberapa karakteristik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbasis proyek yang terdapat pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi) karena terfokus pada materi esensial.
- c. Pembelajaran yang terdiferensiasi dengan fleksibilitas menyesuaikan konteks dan muatan lokal serta kemampuan peserta didik.<sup>8</sup>

#### **5. Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

Konsep kurikulum merdeka belajar yang dikembangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip utama pembelajaran, yaitu otonomi siswa dengan tujuan pendidikan, dan peran guru menurut Ki Hajar Dewantara. konsep yang ditelaah lebih lanjut. Konsep memberikan tidak hanya proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga khususnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuannya secara mandiri di rumah dengan pengawasan guru dan orang tua.

---

<sup>7</sup> Development Journal et al., "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka :(Independent Campus Learning Curriculum:)" 8, no. 1 (2022): 185–201.

<sup>8</sup> KHAIRUNNISA, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn Sumbersari 2 Kota Malang," 2023, 134.

Prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka menurut pandangan Ki Hajar Dewantara dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum dari pembelajaran kurikulum merdeka berdasarkan pandangan Ki Hajar Dewantara meliputi: Prinsip kemerdekaan, di mana siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Prinsip sifat alami, di mana proses pembelajaran berlangsung secara alami dan menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Prinsip keseimbangan, yang mengharuskan pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sementara itu, prinsip khusus dalam pembelajaran kurikulum merdeka yang didasarkan pada pandangan Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Tutwuri Handayani

Guru berfungsi sebagai pendukung dan penuntun, alih-alih sebagai fokus utama dari proses belajar. Konsep *ing madya mangun karsa*. Pengajar menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif serta berinovasi. Prinsip *tut wuri handayani* bisa diterapkan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelajahi pengetahuan dan keterampilan baru, sembari menawarkan arahan dan dukungan selama proses belajar.

b. Prinsip Swarattama

Guru menghargai potensi dan bakat peserta didik, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkembang secara optimal. Prinsip-prinsip tersebut selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi dan bakat peserta didik secara optimal, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang mandiri dan berkontribusi bagi masyarakat.<sup>9</sup>

## B. Pendidikan Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan proses belajar yang biasanya dilakukan oleh seorang pengajar untuk orang yang ingin menambah pengetahuan. Pengajar ini bisa disebut guru, atau bisa juga dilakukan secara mandiri. Ada berbagai metode untuk memberikan pendidikan kepada anak. Sebagai seorang guru, penting untuk mahir dalam menyampaikan materi kepada muridnya, terutama bagi anak-anak yang masih kecil, di

---

<sup>9</sup> Sean P Collins et al., "Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan)," *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 167–86.

mana diperlukan kesabaran dan ketekunan saat mengajar mereka karena mereka sangat memerlukan bimbingan dan perhatian. Apabila kita tidak mampu menangani situasi ini dengan sabar, maka kita akan menghadapi konsekuensi dari situasi tersebut.

Sudarna dalam Shofia Maghfiro mendefinisikan bahwasanya pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar kehidupan tahap berikutnya. Suryana juga mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>10</sup>

Mulyasa juga mendefinisikan bahwasanya pendidikan anak usia dini dasar yang paling utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, pemberian rangsangan pendidikan kepada anak terlebih dahulu kita harus mengetahui bagaimana karakteristik anak dan cara anak belajar dan bermain. Selanjutnya Susanto juga mendefinisikan tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan pada anak usia dini.<sup>11</sup>

Pendidikan untuk anak kecil bertujuan untuk membentuk, mengembangkan, dan memaksimalkan seluruh potensi anak secara efektif, sehingga dapat terbangun perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan perkembangan mereka agar siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran (Suryana, 2019) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk pendidikan anak usia dini adalah Taman Kanak-kanak. Program dan materi pelajaran yang disampaikan kepada anak perlu diterapkan dengan cara ilmiah yang berlandaskan prinsip-prinsip pendidikan untuk anak kecil. Selain itu, dalam cara mengajar, pendekatan yang digunakan, jenis pembelajaran, serta alat bantu yang dipakai harus mempertimbangkan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan anak-anak.<sup>12</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

---

<sup>10</sup> Maghfiroh Shofia and Suryana Dadan, "Pembelajaran Di Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 05, no. 01 (2021): 1561.

<sup>11</sup> Shofia and Dadan.

<sup>12</sup> Shofia and Dadan.

Sesuai dengan Pasal 28 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- a. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.<sup>13</sup>

## ***Discussion***

### **A. Permainan Berbasis Proyek**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bermain berasal dari kata dasar main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak). Dijelaskan bahwa suatu aktivitas yang disukai oleh anak-anak adalah diantaranya yakni bermain, karena bermain pada dasarnya milik anak itu sendiri maksud di sini adalah bermain adalah memang ada pada dunia anak itu sendiri, karena dengan bermain anak menjadi senang dan lebih bersemangat untuk belajar.<sup>14</sup>

Menurut Isenberg dan Jalongo yang dikutip oleh Sofia Hartati, bermain sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, antara lain untuk perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik, dan pemahaman huruf atau literasi. Bruner menurut Slamet menegaskan bahwa bermain adalah aspek penting dari perkembangan kognitif anak. Ia juga menyatakan bahwa bermain adalah suatu proses untuk memecahkan masalah. Ketika anak bermain, mereka dihadapkan pada berbagai situasi, kondisi, teman, dan objek, baik yang nyata maupun yang imajiner, yang memungkinkan mereka menggunakan berbagai kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah. Piaget yang dirujuk oleh Slamet menekankan bahwa bermain dengan objek di sekitar anak merupakan metode belajar yang efektif. Melalui interaksi dengan objek dan orang lain, anak dapat menggunakan objek tersebut untuk berbagai keperluan, sehingga mereka membangun pemahaman tentang objek, orang, dan situasi yang ada di sekitarnya.

Jenis permainan yang ada di sini membuat anak-anak merasa bahagia menurut Hurlock, dan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Bermain Aktif

---

<sup>13</sup> Sukarno I Hasyim, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Ta Diba : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 308–20, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3195>.

<sup>14</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008) h. 857

Bermain aktif adalah jenis permainan yang kebahagiaannya berasal dari tindakan yang dilakukan oleh anak itu sendiri. Anak-anak di usia dini lebih cenderung melakukan kegiatan yang sering disebut bermain, karena bagi mereka, bermain adalah bagian dari kehidupan. Pada dasarnya, kebahagiaan anak di usia dini muncul karena mereka terlibat dalam aktivitas tersebut, karena mereka memiliki kegiatan yang membuat mereka merasa senang, yang biasanya dikenal sebagai bermain aktif.

## 2. Bermain Pasif

Bermain pasif yakni permainan yang hanya berfungsi sebagai hiburan. Secara umum, anak-anak di usia dini tidak terlalu menikmati bermain, tetapi lebih suka melihat apa yang dilakukan oleh orang lain dan mencari perhatian dari orang di sekitarnya. Seringkali, mereka lebih senang menonton video-video yang mereka sukai.<sup>15</sup>

## B. Karakteristik Kurikulum Merdeka pada PAUD

Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD dikenal dengan sebutan Fase Fondasi. Ciri-ciri utamanya meliputi:

1. Aktivitas Bermain Sebagai Proses Pembelajaran yang mengutamakan inti dari PAUD, yakni bermain merupakan bagian dari pembelajaran.
2. Capaian Pembelajaran (CP) yang sederhana dan dirancang dengan mengacu pada tiga komponen, yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti, Identitas Diri, serta Dasar-Dasar Literasi dan Ilmu Pengetahuan (termasuk Matematika, Teknologi, Rekayasa, dan Seni).
3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Aktivitas di luar kelas yang bertujuan untuk mengembangkan enam aspek Profil Pelajar Pancasila (Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Baik; Menghargai Keberagaman Global; Bergotong Royong; Mandiri; Berpikir Kritis; Kreatif).<sup>16</sup>

## C. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan PAUD

### 1. Perencanaan Pembelajaran yang Berpusat pada Anak

Perencanaan dalam Kurikulum Merdeka di PAUD memiliki sifat yang berbeda-beda, yang berarti guru menyusun rencana aktivitas dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan masing-masing anak. Ini direalisasikan melalui penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), ini adalah kurikulum khusus yang dibuat berdasarkan kerangka Kurikulum Merdeka dan disesuaikan dengan kondisi, potensi, dan kebutuhan satuan PAUD serta daerah. Kemudian Modul Ajar. Sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

---

<sup>15</sup> Sekar Wiji Asih and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 1 (2024): 150, <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604>.

<sup>16</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020

Harian (RPPH), modul ajar dirancang lebih ringkas dan berisi alur pembelajaran yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran.<sup>17</sup>

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Bermain

Implementasi dalam kelas menekankan pembelajaran yang bersifat proyek dan metode bermain dalam kelompok yang menyenangkan.<sup>18</sup> Contoh penerapannya meliputi pembelajaran yang beragam. Pendidik memberikan berbagai pilihan aktivitas dan alat (contohnya Lose Parts) untuk memenuhi berbagai cara belajar anak yang berbeda. Selanjutnya integrasi P5. Proyek P5 diubah menjadi kegiatan tematik yang berhubungan dengan lingkungan dan budaya setempat, seperti proyek “Aku Cinta Lingkunganku” atau “Kekayaan Budaya Daerahku”.<sup>19</sup>

## 3. Tantangan dan Strategi Implementasi

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (IKM) di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Fase Fondasi menghadapi tantangan yang khusus. Meskipun kurikulum ini memberikan keleluasaan, pelaksanaannya di lapangan sering kali terhambat oleh masalah yang berasal dari dalam (sekolah) maupun dari luar (lingkungan dan kebijakan yang ada). Beberapa tantangan utama yang dihadapi satuan PAUD dalam implementasi Kurikulum Merdeka, antara lain:

### a. Keterbatasan Pemahaman Konsep Esensial

Banyak pendidik PAUD yang masih berusaha menyesuaikan diri dengan konsep-konsep utama dari Kurikulum Merdeka, yang memerlukan pergeseran cara mengajar. Guru menemui kesulitan dalam merancang dan melaksanakan aktivitas yang berfokus pada anak serta menyesuaikan dengan tingkat perkembangan, minat, dan cara belajar yang bervariasi dalam satu kelas. Selain dari pada itu peralihan dari penilaian formatif yang berfokus pada angka menuju penilaian yang lebih menyeluruh, deskriptif, dan berkelanjutan (melalui pengamatan dan catatan anekdot) masih dianggap rumit dan memakan banyak waktu oleh beberapa guru.<sup>20</sup>

### b. Kompetensi dan Kesiapan Guru

<sup>17</sup> Maya Lestari, “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis Dari Perspektif Guru,” *Pernik* 7, no. 1 (2024): 43–51, <https://doi.org/10.31851/pernik.v7i1.15582>.

<sup>18</sup> Yohana Kadademahe Budiman et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan Paud Sekolah Penggerak TK Khalifah Kota Jambi,” *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2023): 15–22, <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.26568>.

<sup>19</sup> Nursalam Nursalam, Sulaeman Sulaeman, and Ridhwan Latuapo, “Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah Dan Ar-Rasyid Banda,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 17–34, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>.

<sup>20</sup> Indah Noer Ashfarina and Dewie W Tri Wijayati, “EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ARTICLE INFO ABSTRACT,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 1355–64, <http://jurnaledukasia.org>.

Banyak pendidik PAUD berusaha menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka yang mengubah cara mengajar. Mereka mengalami kesulitan dalam merancang aktivitas yang berfokus pada anak dan sesuai dengan perkembangan serta minat yang berbeda di dalam kelas. Selain itu, peralihan dari penilaian formatif yang angka menjadi penilaian yang lebih deskriptif dan berkelanjutan masih dianggap rumit dan memakan waktu oleh beberapa guru. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

c. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Prinsip “Merdeka Bermain” dan pembelajaran berbasis proyek (P5) memerlukan media dan lingkungan yang fleksibel. Banyak satuan PAUD, terutama di daerah, kesulitan menyediakan material yang tidak terstruktur, yaitu loose parts, yang penting untuk merangsang kreativitas dan eksplorasi anak secara terbuka. Lingkungan kelas yang statis dan kaku menjadi halangan dalam mendukung pembelajaran yang fleksibel dan berfokus pada eksplorasi.

## Conclusion

Permainan untuk anak-anak membuat anak merasa bahagia, menurut Hurlock permainan terbagi menjadi dua kategori. Pertama, bermain aktif yang memberikan kebahagiaan dari tindakan anak itu sendiri. Anak-anak di usia dini lebih suka aktivitas ini karena bermain adalah bagian dari kehidupan mereka. Kedua, bermain pasif, yang lebih berfungsi sebagai hiburan. Anak kecil tidak terlalu menikmati bermain ini, tetapi lebih suka melihat orang lain dan mencari perhatian. Mereka sering menikmati menonton video favorit.

Kurikulum Merdeka di PAUD disebut Fase Fondasi, dengan ciri utama sebagai berikut. Pertama, pembelajaran dilakukan melalui aktivitas bermain, yang dianggap penting dalam proses belajar anak. Kedua, Capaian Pembelajaran (CP) dibuat sederhana dan mengacu pada tiga komponen: Nilai Agama dan Budi Pekerti, Identitas Diri, serta Dasar-Dasar Literasi dan Ilmu Pengetahuan seperti Matematika, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Ketiga, terdapat proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan aktivitas di luar kelas untuk mengembangkan enam aspek Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan berakhlak baik, menghargai keberagaman, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan PAUD meliputi Perencanaan Pembelajaran yang Berpusat pada Anak, Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Bermain Tantangan dan Strategi Implementasi Meskipun kurikulum ini memberikan keleluasaan, pelaksanaannya di lapangan sering kali terhambat oleh masalah yang berasal dari dalam

(sekolah) maupun dari luar (lingkungan dan kebijakan yang ada). Beberapa tantangan utama yang dihadapi satuan PAUD dalam implementasi Kurikulum Merdeka, antara lain: Keterbatasan Pemahaman Konsep Esensial, Kompetensi dan Kesiapan Guru dan Keterbatasan Sarana dan Prasarana.

## References

(Buku)

Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2008)

(Jurnal versi online)

Amidjaja, Arleen, Anna Kurniasari, Farida, and Ni Ekawati. *Belajar Dan Bermain Berbasis Buku*, 2023. <https://buku.kemdikbud.go.id>.

Asih, Sekar Wiji, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. “Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini.” *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 1 (2024): 150. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604>.

Budiman, Yohana Kadademahe, Muazza Muazza, K.A Rahman, and Winda Mailina. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan Paud Sekolah Penggerak TK Khalifah Kota Jambi.” *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2023): 15–22. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.26568>.

Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. “Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan).” *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 167–86.

Hasyim, Sukarno I. “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam.” *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 308–20. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3195>.

Istiq'faroh, Nurul. “Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar.” *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 1–10. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>.

Journal, Development, Of Education, Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka :(Independent Campus Learning Curriculum:)” 8, no. 1 (2022): 185–201.

KHAIRUNNISA. “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn Summersari 2 Kota Malang,” 2023, 134.

Komari, and Aslan. “Menggali Potensi Optimal Anak Usia Din.” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11, no. 01 (2025): 68–78.

Lestari, Maya. “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis Dari Perspektif Guru.” *Pernik* 7, no. 1 (2024): 43–51. <https://doi.org/10.31851/pernik.v7i1.15582>.

Noer Ashfarina, Indah, and Dewie W Tri Wijayati. “EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ARTICLE INFO ABSTRACT.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 1355–64. <http://jurnaledukasia.org>.

Nursalam, Nursalam, Sulaeman Sulaeman, and Ridhwan Latuapo. “Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah Dan Ar-Rasyid Banda.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>.

PERMENKES RI No. 24/Menkes/2022, “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI.” *Internasional Conference on Islamic Education* 2, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

R, Moeslichatoen. “Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak.” *UM Surabaya Publishing*, 2023.

Sari, Rita Kumala. “Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Bahasa Indonesia Researchin Indonesian Language Education Development Research.” *Jurnal Borneo Humaniora*, 2021, 60–69.

Shofia, Maghfiroh, and Suryana Dadan. “Pembelajaran Di Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 05, no. 01 (2021): 1561.

*(Dokumen Resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit Tanpa Penulis dan Tanpa Lembaga)*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020